

**SELAMATAN LEUT BAJAU SAMMAH:
RITUAL MARITIM DAN KEARIFAN BUDAYA MASYARAKAT KOTABARU**

Bangun Verdhana
SDN 1 Kotabaru Hulu
bangunverdhana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sejarah, pelaksanaan, makna simbolik, nilai budaya, dan proses pewarisan tradisi *Selamatan Leut Bajau Sammah* pada masyarakat Bajau Sammah di Desa Rampa, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan penelitian terdiri atas *sandro*, tokoh adat, tokoh agama, nelayan, perempuan yang terlibat dalam persiapan ritual, serta generasi muda masyarakat Bajau Sammah. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Selamatan Leut Bajau Sammah* merupakan ritual maritim yang berakar pada tradisi *mamuja* dan mengalami proses akulturasi dengan ajaran Islam. Ritual ini dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan pascapelaksanaan yang melibatkan partisipasi kolektif masyarakat. Berbagai simbol ritual seperti *anceak*, *kelengkeang*, ketan tujuh warna, dan replika rumah mengandung makna religius, sosial, dan ekologis. Tradisi ini juga merepresentasikan nilai pengetahuan lokal, gotong royong, solidaritas sosial, serta kesadaran ekologis masyarakat terhadap laut sebagai sumber kehidupan. Pewarisan budaya dilakukan melalui keluarga, komunitas, dan keterlibatan generasi muda dalam setiap tahapan ritual. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian antropologi budaya, etnografi komunikasi, dan warisan budaya takbenda, sekaligus memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara ritual maritim, identitas budaya, dan kearifan ekologis masyarakat Bajau Sammah.

Kata Kunci: *Selamatan Leut Bajau Sammah*, ritual maritim, etnografi, identitas budaya,

Abstract

This study aims to describe the history, implementation, symbolic meanings, cultural values, and transmission process of the Selamatan Leut Bajau Sammah tradition among the Bajau Sammah community in Rampa Village, Kotabaru Regency, South Kalimantan. The research employed a qualitative approach using ethnographic methods. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, documentation, and literature review. Informants included the sandro (ritual leader), customary leaders, religious leaders, fishermen, women involved in ritual preparation, and younger members of the Bajau Sammah community. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Selamatan Leut Bajau Sammah is a maritime ritual rooted in the mamuja tradition and later transformed through a process of cultural adaptation to Islamic teachings. The ritual consists of preparation, implementation, and post-ritual stages involving broad community participation. Ritual symbols such as the anceak, kelengkeang, seven-colored sticky rice, and miniature houses embody religious, social, and ecological meanings. The tradition also represents local knowledge, mutual cooperation, social solidarity, and ecological awareness regarding the sea as a source of life. Cultural transmission is carried out through family, community

participation, and the involvement of younger generations in ritual activities. This study contributes to the development of cultural anthropology, ethnography of communication, and intangible cultural heritage studies while enriching understanding of the relationship between maritime rituals, cultural identity, and ecological wisdom within the Bajau Sammah community.

Keywords: *Selamatan Leut Bajau Sammah, maritime ritual, ethnography, cultural identity*

Pendahuluan

Indonesia Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya dan tersebar di berbagai wilayah. Keragaman tersebut tidak hanya tampak pada bahasa, kesenian, dan adat istiadat, tetapi juga pada berbagai tradisi yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat pendukungnya. Kebudayaan menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai pedoman dalam berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun alam sekitarnya. Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Kebudayaan tidak hanya berwujud benda, tetapi juga mencakup nilai, norma, pengetahuan, kepercayaan, serta berbagai praktik sosial yang diwariskan antargenerasi.

Salah satu bentuk kebudayaan yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi ritual yang berkembang dalam masyarakat pesisir. Ritual merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat tradisional karena menjadi media untuk mengekspresikan keyakinan, memperkuat solidaritas sosial, serta menjaga hubungan manusia dengan lingkungan alam dan kekuatan transendental. Menurut Durkheim (1912), ritual merupakan tindakan kolektif yang berkaitan dengan hal-hal sakral dan berfungsi memperkuat kesadaran kolektif dalam masyarakat. Melalui ritual, anggota komunitas memperoleh pengalaman bersama yang memperkuat identitas sosial dan budaya mereka. Pandangan tersebut diperkuat oleh Turner (1969) yang menjelaskan bahwa ritual merupakan proses sosial yang memungkinkan masyarakat memperbarui hubungan sosial sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam masyarakat pesisir Indonesia, ritual maritim menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki kedudukan penting. Kehidupan masyarakat pesisir yang sangat bergantung pada laut mendorong lahirnya berbagai tradisi yang berkaitan dengan penghormatan terhadap laut sebagai sumber kehidupan. Laut tidak hanya dipandang sebagai ruang ekonomi untuk memperoleh penghidupan, tetapi juga sebagai ruang budaya yang mengandung makna sosial, spiritual, dan ekologis. Menurut Steward (1955), hubungan manusia dengan lingkungan alam akan membentuk pola budaya tertentu yang berkembang sesuai dengan kondisi ekologis masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, masyarakat pesisir memiliki berbagai tradisi yang mencerminkan cara mereka memahami, memanfaatkan, dan menjaga lingkungan laut.

Salah satu komunitas maritim yang memiliki tradisi budaya yang kuat adalah masyarakat Bajau Sammah. Masyarakat Bajau dikenal sebagai kelompok etnis pelaut yang tersebar di berbagai wilayah Asia Tenggara dan memiliki keterikatan yang sangat erat dengan laut. Sather (1997) menjelaskan bahwa laut merupakan pusat kehidupan masyarakat Bajau karena menjadi sumber mata pencaharian, ruang mobilitas, sekaligus bagian dari identitas budaya mereka. Hubungan yang intens dengan laut membentuk sistem pengetahuan, nilai budaya, dan praktik sosial yang khas dalam kehidupan masyarakat Bajau.

Di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan, masyarakat Bajau Sammah masih mempertahankan berbagai tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Salah satu tradisi yang

masih hidup hingga sekarang adalah *Selamatan Leut Bajau Sammah*. Tradisi ini merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah Swt. atas hasil laut yang diperoleh masyarakat sekaligus sebagai permohonan keselamatan bagi para nelayan yang menjalankan aktivitas melaut. Ritual tersebut dilaksanakan secara kolektif dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat sehingga menjadi salah satu simbol identitas budaya masyarakat Bajau Sammah.

Selamatan Leut Bajau Sammah tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan seremonial tahunan. Ritual ini merupakan sistem budaya yang memuat berbagai simbol, nilai, pengetahuan lokal, dan keyakinan yang diwariskan secara turun-temurun. Geertz (1973) menyatakan bahwa kebudayaan pada dasarnya merupakan sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan manusia dalam kehidupannya. Dalam konteks *Selamatan Leut Bajau Sammah*, berbagai perlengkapan ritual seperti *anceak*, *kelengkeang*, ketan tujuh warna, replika rumah, alat musik tradisional, serta pakaian *sandro* merupakan simbol budaya yang mengandung makna sosial, religius, dan ekologis.

Makna simbolik dalam ritual memiliki fungsi penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Menurut Peirce (1931), simbol merupakan tanda yang maknanya dibentuk melalui kesepakatan sosial dan diwariskan dalam suatu komunitas budaya. Sementara itu, Barthes (1972) menjelaskan bahwa simbol budaya tidak hanya berfungsi sebagai penanda, tetapi juga mengandung berbagai lapisan makna yang mencerminkan nilai dan ideologi masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, simbol-simbol dalam *Selamatan Leut Bajau Sammah* tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan ritual, tetapi juga menjadi media penyampaian pesan budaya yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

Selain sebagai sistem simbol, *Selamatan Leut Bajau Sammah* juga merupakan peristiwa komunikasi budaya yang berlangsung melalui penggunaan bahasa, simbol, tindakan ritual, dan interaksi sosial masyarakat. Hymes (1974) menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa, tetapi juga mencakup konteks sosial dan budaya tempat komunikasi berlangsung. Melalui konsep *ethnography of communication*, Hymes menekankan bahwa makna komunikasi hanya dapat dipahami secara utuh apabila dikaji bersama latar budaya yang melingkupinya. Setiap peristiwa komunikasi memiliki unsur-unsur yang dikenal dengan model SPEAKING yang meliputi *setting and scene*, *participants*, *ends*, *act sequence*, *key*, *instrumentalities*, *norms*, dan *genre*. Dalam konteks *Selamatan Leut Bajau Sammah*, pembacaan doa oleh *sandro*, penggunaan simbol-simbol ritual, keterlibatan masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, serta berbagai tindakan adat yang menyertai pelaksanaan ritual merupakan bentuk komunikasi budaya yang menyampaikan nilai, identitas, pengetahuan lokal, dan pandangan hidup masyarakat Bajau Sammah. Dengan demikian, ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas budaya dan keagamaan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mereproduksi serta mentransmisikan identitas budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Selain mengandung makna simbolik, *Selamatan Leut Bajau Sammah* juga mencerminkan keberadaan pengetahuan lokal yang berkembang dalam masyarakat pesisir. Pengetahuan lokal merupakan hasil pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan alam yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Keraf (2010), kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan yang lahir dari pengalaman hidup masyarakat dalam memahami lingkungan dan digunakan sebagai pedoman dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Dalam masyarakat Bajau Sammah, berbagai pengetahuan mengenai laut, musim, bahan ritual, makanan tradisional, dan tata cara pelaksanaan upacara merupakan bagian dari warisan budaya yang terus dipertahankan hingga saat ini.

Keberadaan pengetahuan lokal tersebut berkaitan erat dengan konsep *traditional ecological knowledge*. Berkes (2012) menjelaskan bahwa *traditional ecological knowledge* merupakan akumulasi pengetahuan, praktik, dan keyakinan yang berkembang melalui

hubungan jangka panjang antara manusia dan lingkungan alam. Pengetahuan tersebut tidak hanya mencakup aspek teknis pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga mengandung nilai moral dan etika lingkungan. Dalam *Selamatan Leut Bajau Sammah*, penghormatan terhadap laut sebagai sumber kehidupan menunjukkan adanya kesadaran ekologis yang berkembang dalam masyarakat pesisir.

Nilai ekologis menjadi salah satu aspek penting yang terkandung dalam ritual ini. Menurut Keraf (2014), hubungan manusia dengan alam seharusnya dibangun berdasarkan prinsip tanggung jawab, penghormatan, dan keberlanjutan. Masyarakat Bajau Sammah memandang laut sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga dan dihormati. Oleh karena itu, berbagai simbol dan doa dalam *Selamatan Leut Bajau Sammah* mengandung pesan tentang pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungan laut. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa ritual tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan lingkungan bagi masyarakat.

Dalam perspektif sosial, *Selamatan Leut Bajau Sammah* juga memiliki fungsi yang sangat penting dalam memperkuat solidaritas masyarakat. Parsons (1951) menjelaskan bahwa setiap masyarakat memerlukan mekanisme integrasi untuk menjaga keteraturan sosial dan keberlangsungan sistem budaya. Salah satu mekanisme tersebut adalah ritual yang melibatkan partisipasi kolektif anggota masyarakat. Selama proses pelaksanaan *Selamatan Leut Bajau Sammah*, seluruh anggota komunitas terlibat dalam berbagai kegiatan mulai dari persiapan hingga pelaksanaan ritual. Keterlibatan tersebut menciptakan interaksi sosial yang intens dan memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas.

Fungsi sosial ritual juga dapat dipahami melalui konsep modal sosial yang dikemukakan Putnam (2000). Menurut Putnam, partisipasi dalam aktivitas kolektif mampu membangun kepercayaan, kerja sama, dan jaringan sosial yang menjadi dasar bagi kehidupan masyarakat. *Selamatan Leut Bajau Sammah* menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam satu tujuan bersama, yaitu mensyukuri nikmat Tuhan dan memohon keselamatan dalam kehidupan mereka sebagai masyarakat nelayan.

Di samping fungsi sosial dan ekologis, ritual ini juga berperan dalam menjaga identitas budaya masyarakat Bajau Sammah. Hall (1997) menjelaskan bahwa identitas budaya merupakan proses yang terus dibangun melalui praktik-praktik sosial dan budaya yang dilakukan secara berulang oleh suatu komunitas. Melalui *Selamatan Leut Bajau Sammah*, masyarakat Bajau Sammah mereproduksi nilai, norma, simbol budaya, pengetahuan lokal, dan pola komunikasi yang menjadi ciri khas komunitas mereka. Ritual tersebut menjadi sarana untuk menegaskan keberadaan masyarakat Bajau Sammah sebagai kelompok budaya yang memiliki sejarah, tradisi, dan sistem pengetahuan yang khas.

Keberadaan ritual tradisional seperti *Selamatan Leut Bajau Sammah* juga berkaitan dengan konsep warisan budaya takbenda. UNESCO (2003) mendefinisikan warisan budaya takbenda sebagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, serta berbagai instrumen budaya yang diakui oleh komunitas sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Warisan budaya takbenda diwariskan dari generasi ke generasi dan terus direproduksi sesuai dengan perkembangan lingkungan sosial masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, *Selamatan Leut Bajau Sammah* dapat dipahami sebagai bagian dari warisan budaya takbenda yang memiliki nilai penting bagi keberlangsungan identitas budaya masyarakat Bajau Sammah.

Pewarisan budaya menjadi aspek yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Menurut Vansina (1985), tradisi lisan merupakan salah satu mekanisme utama dalam proses transmisi budaya pada masyarakat tradisional. Melalui tradisi lisan, pengetahuan, nilai, norma, dan praktik budaya diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam masyarakat Bajau Sammah, proses pewarisan dilakukan melalui keterlibatan langsung generasi muda dalam

berbagai tahapan ritual sehingga mereka tidak hanya memahami tata cara pelaksanaan, tetapi juga menghayati makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Namun demikian, keberlangsungan berbagai tradisi lokal saat ini menghadapi tantangan yang cukup besar. Giddens (1991) menjelaskan bahwa modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan sosial yang memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Perubahan tersebut dapat mengurangi keterikatan generasi muda terhadap tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Kondisi serupa juga terjadi pada berbagai komunitas adat di Indonesia yang menghadapi tekanan perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta masuknya budaya global.

Meskipun demikian, masyarakat Bajau Sammah di Kabupaten Kotabaru masih menunjukkan komitmen yang kuat dalam mempertahankan *Selamatan Leut Bajau Sammah*. Tradisi ini tidak hanya dipertahankan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga terus dimaknai sebagai bagian dari kehidupan masyarakat masa kini. Kemampuan masyarakat dalam mempertahankan tradisi tersebut menunjukkan bahwa *Selamatan Leut Bajau Sammah* masih memiliki relevansi sosial, budaya, dan spiritual bagi komunitas pendukungnya.

Berbagai penelitian mengenai masyarakat Bajau telah dilakukan oleh sejumlah peneliti terdahulu. Warren (1983), Sather (1997), dan Stacey (2007) lebih banyak membahas sejarah, mobilitas, dan kehidupan maritim masyarakat Bajau. Penelitian lain mengenai ritual masyarakat pesisir umumnya berfokus pada tradisi sedekah laut, *petik laut*, *mappande sasi*, atau berbagai ritual maritim lain yang berkembang di daerah pesisir Indonesia. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara budaya dan kehidupan masyarakat pesisir.

Akan tetapi, kajian yang secara khusus membahas *Selamatan Leut Bajau Sammah* sebagai tradisi budaya masyarakat Bajau Sammah di Kabupaten Kotabaru masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang ada umumnya membahas ritual maritim dari sudut pandang budaya atau religi secara terpisah sehingga belum banyak mengintegrasikan pembahasan mengenai makna simbolik, nilai budaya, kearifan ekologis, dan proses pewarisan budaya dalam satu kerangka analisis yang menyeluruh. Padahal, aspek-aspek tersebut merupakan unsur penting yang membentuk keberlangsungan *Selamatan Leut Bajau Sammah* sebagai tradisi budaya masyarakat pesisir.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih diperlukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai *Selamatan Leut Bajau Sammah* sebagai sistem budaya yang mengandung simbol, nilai, pengetahuan lokal, dan kearifan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Kajian yang menghubungkan dimensi ritual, simbolik, sosial, ekologis, dan pewarisan budaya secara terpadu diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai posisi dan fungsi tradisi ini dalam kehidupan masyarakat Bajau Sammah.

Penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan *Selamatan Leut Bajau Sammah* tidak hanya sebagai ritual maritim, tetapi juga sebagai media reproduksi identitas budaya, pelestarian pengetahuan lokal, penguatan solidaritas sosial, serta pewarisan nilai-nilai ekologis dalam masyarakat Bajau Sammah. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian antropologi budaya, warisan budaya takbenda, dan kearifan lokal masyarakat pesisir, sekaligus menjadi rujukan ilmiah dalam upaya perlindungan dan pelestarian budaya masyarakat Bajau Sammah di Kabupaten Kotabaru.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Metode etnografi dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam makna budaya, sistem pengetahuan, nilai-nilai, serta praktik sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Bajau Sammah sebagai pendukung tradisi *Selamatan Leut Bajau Sammah*. Menurut Spradley

(2016), etnografi memungkinkan peneliti mempelajari pola perilaku, keyakinan, dan cara pandang suatu kelompok budaya melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di Desa Rampa, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan salah satu wilayah yang masih melaksanakan tradisi *Selamatan Leut Bajau Sammah* secara berkelanjutan dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Bajau Sammah.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan tradisi *Selamatan Leut Bajau Sammah*. Informan penelitian terdiri atas sandro (pemimpin ritual), tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, nelayan, perempuan yang terlibat dalam pembuatan sesaji dan makanan ritual, serta generasi muda masyarakat Bajau Sammah. Informan tambahan diperoleh melalui teknik snowball sampling berdasarkan rekomendasi dari informan utama.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti secara langsung seluruh rangkaian pelaksanaan *Selamatan Leut Bajau Sammah*, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan ritual, hingga kegiatan pascaritual. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai sejarah tradisi, tahapan pelaksanaan, makna simbolik perlengkapan ritual, nilai budaya, kearifan lokal, serta pola pewarisan tradisi. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto, catatan lapangan, rekaman wawancara, serta berbagai dokumen pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan *Selamatan Leut Bajau Sammah*.

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen kebudayaan, dan berbagai sumber relevan yang membahas masyarakat Bajau, ritual maritim, warisan budaya takbenda, kearifan lokal, dan antropologi budaya.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data sesuai fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk deskripsi naratif sehingga memudahkan interpretasi terhadap makna budaya yang ditemukan. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung dengan memperhatikan keterkaitan antar data yang diperoleh di lapangan.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan melalui pengulangan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memperoleh data yang konsisten dan dapat dipercaya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai *Selamatan Leut Bajau Sammah* sebagai warisan budaya takbenda masyarakat Bajau Sammah di Kabupaten Kotabaru.

Hasil

Sejarah *Selamatan Leut Bajau Sammah*

Selamatan Leut Bajau Sammah merupakan tradisi ritual maritim yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Bajau Sammah di Desa Rampa, Kabupaten Kotabaru. Tradisi ini lahir dari hubungan yang sangat erat antara masyarakat Bajau dengan laut sebagai sumber kehidupan utama. Bagi masyarakat Bajau Sammah, laut tidak hanya dipandang sebagai ruang

ekonomi untuk mencari nafkah, tetapi juga sebagai ruang budaya dan spiritual yang memiliki nilai sakral dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, berbagai aktivitas yang berkaitan dengan laut selalu diiringi oleh nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan pengetahuan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, *Selamatan Leut Bajau Sammah* berakar pada tradisi lama yang dikenal dengan istilah *mamuja*. Pada masa lalu, *mamuja* merupakan ritual yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan kekuatan gaib yang diyakini menjaga wilayah laut. Masyarakat meyakini bahwa keselamatan pelayaran, keberhasilan memperoleh hasil tangkapan, dan terhindarnya nelayan dari berbagai bencana laut sangat dipengaruhi oleh hubungan harmonis antara manusia dengan alam serta kekuatan spiritual yang berada di sekitarnya.

Masuknya agama Islam ke wilayah pesisir Kotabaru membawa perubahan terhadap bentuk dan orientasi ritual tersebut. Unsur-unsur pemujaan yang sebelumnya ditujukan kepada roh leluhur secara bertahap mengalami penyesuaian dengan ajaran Islam. Doa-doa ritual mulai menggunakan bacaan Islam, sementara tujuan pelaksanaan ritual diarahkan sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT. atas rezeki yang diperoleh dari laut dan sebagai permohonan keselamatan bagi masyarakat nelayan. Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses akulturasi budaya yang memungkinkan tradisi lokal tetap bertahan tanpa kehilangan identitas budaya yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat Bajau Sammah.

Pelaksanaan *Selamatan Leut Bajau Sammah*

Pelaksanaan *Selamatan Leut Bajau Sammah* diawali dengan berbagai persiapan yang dilakukan beberapa hari sebelum ritual berlangsung. Masyarakat secara bergotong royong mempersiapkan seluruh perlengkapan yang dibutuhkan, seperti *anceak*, *kelengkeang*, replika rumah, perahu hias, alat musik tradisional, serta berbagai makanan ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam tradisi ini dikenal empat puluh satu jenis makanan wajib yang disiapkan sebagai bagian dari perlengkapan ritual. Seluruh proses persiapan dilakukan secara kolektif dan mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan yang hidup dalam masyarakat Bajau Sammah.

Kaum laki-laki bertugas membuat berbagai perlengkapan ritual, menyiapkan perahu, dan menghias lokasi pelaksanaan kegiatan. Sementara itu, kaum perempuan bertanggung jawab menyiapkan makanan tradisional yang akan digunakan dalam prosesi. Kegiatan persiapan tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan ritual, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarmasyarakat.

Prosesi inti dilaksanakan di kawasan gusung yang berada di tengah laut. Masyarakat berangkat menggunakan perahu yang telah dihias dengan replika rumah dan berbagai ornamen budaya. Selama perjalanan menuju lokasi ritual, alat musik tradisional dimainkan secara terus-menerus sehingga menciptakan suasana sakral sekaligus meriah. Setibanya di lokasi, *sandro* memimpin pembacaan doa keselamatan, doa syukur, dan doa tolak bala yang diikuti oleh seluruh peserta ritual.

Puncak pelaksanaan ritual ditandai dengan penancapan *anceak* ke dasar laut. Prosesi ini dimaknai sebagai simbol permohonan perlindungan, keselamatan, dan keberkahan bagi seluruh masyarakat Bajau Sammah yang menggantungkan hidupnya pada laut. Masyarakat meyakini bahwa keselamatan dalam melaut tidak hanya ditentukan oleh kemampuan manusia, tetapi juga oleh keberkahan dan pertolongan Allah SWT.

Setelah seluruh rangkaian ritual selesai dilaksanakan, masyarakat mengadakan makan bersama sebagai bentuk rasa syukur. Seluruh makanan yang telah dipersiapkan dibagikan kepada peserta dan tamu yang hadir. Berbeda dengan beberapa tradisi sedekah laut di daerah lain, dalam *Selamatan Leut Bajau Sammah* makanan tidak dilarung ke laut, melainkan dimakan

bersama sebagai simbol kebersamaan dan penghargaan terhadap rezeki yang diberikan oleh Allah SWT.

Makna Simbolik *Selamatan Leut Bajau Sammah*

Setiap perlengkapan yang digunakan dalam *Selamatan Leut Bajau Sammah* memiliki makna simbolik yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Bajau Sammah. Simbol-simbol tersebut menjadi media penyampaian nilai budaya, kepercayaan, dan harapan yang diwariskan secara turun-temurun.

Anceak merupakan salah satu simbol utama dalam ritual ini. Benda tersebut berbentuk tongkat bambu yang ditancapkan ke laut pada saat prosesi berlangsung. Bagi masyarakat Bajau Sammah, *anceak* melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan sekaligus menjadi simbol harapan akan keselamatan, perlindungan, dan keberkahan dalam menjalani kehidupan sebagai masyarakat nelayan.

Kelengkeang yang digunakan sebagai wadah makanan ritual melambangkan keteraturan, keharmonisan, dan keseimbangan hidup. Wadah tersebut menjadi simbol bahwa kehidupan masyarakat harus dijalani dengan kebersamaan, keteraturan, dan saling menghargai satu sama lain.

Ketan tujuh warna yang disajikan dalam ritual memiliki makna perlindungan dari berbagai arah kehidupan. Tujuh warna yang digunakan melambangkan harapan agar masyarakat senantiasa memperoleh keselamatan, kesehatan, keberkahan, dan kemudahan dalam mencari rezeki.

Replika rumah yang dibawa dalam prosesi menggambarkan identitas masyarakat Bajau sebagai komunitas maritim yang kehidupannya tidak dapat dipisahkan dari laut. Simbol tersebut juga mencerminkan harapan akan keamanan, ketenteraman, dan kesejahteraan keluarga.

Nilai Budaya dalam *Selamatan Leut Bajau Sammah*

Selamatan Leut Bajau Sammah mengandung berbagai nilai budaya yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. Salah satu nilai yang menonjol adalah nilai pengetahuan lokal. Tradisi ini menjadi sarana pewarisan berbagai keterampilan budaya, seperti pembuatan perlengkapan ritual, pengolahan makanan tradisional, serta pengetahuan mengenai tata cara pelaksanaan upacara adat.

Nilai religius tercermin melalui pembacaan doa, zikir, dan ungkapan syukur yang mengiringi seluruh rangkaian ritual. Nilai tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bajau Sammah memandang kehidupan sebagai anugerah Tuhan yang harus disyukuri melalui tindakan nyata dan doa bersama.

Nilai kearifan ekologis juga tampak kuat dalam tradisi ini. Masyarakat memandang laut sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga dan dihormati. Melalui *Selamatan Leut*, masyarakat diajarkan untuk memanfaatkan sumber daya laut secara bijaksana serta menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungan.

Selain itu, tradisi ini mengandung nilai gotong royong dan kekerabatan yang sangat kuat. Seluruh anggota masyarakat terlibat dalam setiap tahapan kegiatan tanpa membedakan status sosial. Keterlibatan tersebut menciptakan solidaritas sosial yang memperkuat kohesi masyarakat Bajau Sammah.

Pewarisan dan Keberlanjutan Tradisi

Keberlangsungan *Selamatan Leut Bajau Sammah* tidak terlepas dari proses pewarisan budaya yang dilakukan secara berkelanjutan. Pewarisan berlangsung melalui keluarga, komunitas, dan keterlibatan langsung generasi muda dalam setiap tahapan pelaksanaan ritual. Anak-anak dan remaja diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan maupun

pelaksanaan sehingga mereka dapat memahami tata cara, makna, dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Selain melalui pewarisan lisan dan praktik langsung, upaya pelestarian juga dilakukan melalui dokumentasi budaya, penelitian akademik, festival budaya, dan pengusulan *Selamatan Leut Bajau Sammah* sebagai Warisan Budaya Takbenda. Berbagai upaya tersebut menunjukkan komitmen masyarakat dan pemerintah dalam menjaga keberlangsungan tradisi sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Bajau Sammah di Kabupaten Kotabaru.

Tabel 1. Temuan Etnografi *Selamatan Leut Bajau Sammah*

Aspek Etnografi	Temuan Lapangan	Makna Budaya
Latar Budaya	<i>Selamatan Leut Bajau Sammah</i> dilaksanakan oleh masyarakat Bajau Sammah di Desa Rampa, Kabupaten Kotabaru sebagai ritual tahunan masyarakat pesisir.	Menunjukkan identitas budaya maritim masyarakat Bajau Sammah yang bergantung pada laut sebagai sumber kehidupan.
Sejarah Tradisi	Tradisi berasal dari ritual <i>mamuja</i> yang kemudian mengalami penyesuaian dengan ajaran Islam dan berkembang menjadi <i>Selamatan Leut Bajau Sammah</i> .	Mencerminkan proses akulturasi budaya lokal dan agama Islam dalam kehidupan masyarakat pesisir.
Pelaku Ritual	<i>Sandro</i> , tokoh adat, tokoh agama, nelayan, perempuan, dan generasi muda terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan.	Menunjukkan partisipasi kolektif masyarakat serta kuatnya solidaritas sosial dalam komunitas Bajau Sammah.
Lokasi Ritual	Ritual dilaksanakan di kawasan gusung dan perairan laut yang menjadi wilayah aktivitas nelayan.	Laut dipandang sebagai ruang ekonomi, sosial, budaya, dan spiritual masyarakat.
Perlengkapan Ritual	<i>Anceak</i> , <i>kelengkeang</i> , replika rumah, alat musik tradisional, ketan tujuh warna, dan berbagai makanan ritual.	Menjadi simbol harapan, keselamatan, kesejahteraan, dan hubungan harmonis manusia dengan Tuhan serta alam.
Tahap Persiapan	Masyarakat bergotong royong menyiapkan perlengkapan ritual dan makanan adat.	Mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan kekerabatan.
Tahap Pelaksanaan	Pembacaan doa, perjalanan menggunakan perahu menuju gusung, penancapan <i>anceak</i> , dan doa keselamatan.	Menjadi sarana komunikasi simbolik dan ekspresi religius masyarakat.
Tahap Pascapelaksanaan	Makan bersama dan pembagian makanan kepada seluruh peserta ritual.	Menunjukkan rasa syukur, kebersamaan, dan penghargaan terhadap rezeki yang diberikan Allah Swt.
Nilai Religius	Seluruh rangkaian ritual diiringi doa dan ungkapan syukur kepada Allah Swt.	Menunjukkan integrasi antara tradisi budaya dan ajaran Islam.

Nilai Pengetahuan Lokal	Pengetahuan mengenai tata cara ritual diwariskan melalui praktik langsung dan tradisi lisan.	Menjadi sarana pelestarian pengetahuan budaya masyarakat Bajau Sammah.
Nilai Kearifan Ekologis	Laut dihormati sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bijaksana.	Membentuk kesadaran ekologis dan tanggung jawab lingkungan dalam masyarakat pesisir.
Nilai Sosial	Seluruh anggota masyarakat terlibat tanpa membedakan status sosial.	Memperkuat kohesi sosial, solidaritas, dan identitas kolektif komunitas.
Pola Pewarisan	Tradisi diwariskan melalui keluarga, komunitas, dan keterlibatan generasi muda dalam ritual.	Menjamin keberlanjutan tradisi dan identitas budaya antargenerasi.
Upaya Pelestarian	Dokumentasi budaya, penelitian, festival budaya, dan pengusulan sebagai Warisan Budaya Takbenda.	Menunjukkan komitmen masyarakat dan pemerintah dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal.

Sumber: Hasil penelitian, 2025.

Simpulan

Selamatan Leut Bajau Sammah merupakan warisan budaya takbenda yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Bajau Sammah di Kabupaten Kotabaru. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan syukur kepada Allah Swt. atas hasil laut yang diperoleh masyarakat, tetapi juga menjadi media pelestarian identitas budaya, pengetahuan lokal, dan nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Secara historis, *Selamatan Leut Bajau Sammah* berakar dari tradisi *mamuja* yang kemudian mengalami proses akulturasi dengan ajaran Islam tanpa menghilangkan esensi budaya yang telah hidup dalam masyarakat. Pelaksanaan ritual berlangsung melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan pascapelaksanaan yang melibatkan partisipasi kolektif seluruh anggota komunitas. Berbagai simbol budaya seperti *anceak*, *kelengkeang*, ketan tujuh warna, dan replika rumah mengandung makna religius, sosial, serta ekologis yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Bajau Sammah terhadap hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan laut. Simbol-simbol tersebut sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai budaya yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Selamatan Leut Bajau Sammah* mengandung nilai pengetahuan lokal, religiusitas, gotong royong, solidaritas sosial, dan kearifan ekologis yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat pesisir. Tradisi ini berperan dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungan serta memperkuat identitas budaya masyarakat Bajau Sammah di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Proses pewarisan yang dilakukan melalui keluarga, komunitas, dan keterlibatan generasi muda menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi tersebut. Temuan penelitian ini memberikan gambaran mengenai dinamika budaya *Selamatan Leut Bajau Sammah* dalam konteks masyarakat Bajau Sammah di Desa Rampa, sehingga masih terbuka peluang untuk mengembangkan kajian yang lebih luas melalui lokasi, perspektif, maupun pendekatan yang berbeda guna memperkaya pemahaman tentang ritual maritim, identitas budaya, dan kearifan lokal masyarakat pesisir di Indonesia. Dengan demikian, *Selamatan Leut Bajau Sammah* tidak hanya memiliki nilai penting bagi komunitas pendukungnya, tetapi juga menjadi bagian dari kekayaan budaya nasional yang perlu dijaga, didokumentasikan, dan dilestarikan secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Berkes, F. (2012). *Sacred ecology* (3rd ed.). Routledge.
- Durkheim, E. (1912). *The elementary forms of religious life*. George Allen & Unwin.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Keraf, A. S. (2014). *Filsafat lingkungan hidup: Alam sebagai sebuah sistem kehidupan*. Kanisius.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Parsons, T. (1951). *The social system*. Free Press.
- Peirce, C. S. (1931). *Collected papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1–6). Harvard University Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Sather, C. (1997). *The Bajau Laut: Adaptation, history, and fate in a maritime fishing society of south-eastern Sabah*. Oxford University Press.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Stacey, N. (2007). *Boats to burn: Bajo fishing activity in the Australian fishing zone*. ANU Press.
- Steward, J. H. (1955). *Theory of culture change: The methodology of multilinear evolution*. University of Illinois Press.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO.
- Vansina, J. (1985). *Oral tradition as history*. University of Wisconsin Press.
- Warren, J. F. (1983). *The Sulu Zone, 1768–1898: The dynamics of external trade, slavery, and ethnicity in the transformation of a Southeast Asian maritime state*. Singapore University Press.